

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN  
PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMP NEGERI 3 KOTA BINJAI  
SUMATERA UTARA**

**TESIS**

**OLEH**

**HARMALIS**

**NPM : 161804009**

**PROGRAM STUDI : MAGISTER PSIKOLOGI**

**KONSENTRASI : PENDIDIKAN**



**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN**

**2018**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/3/22

Access From (repository.uma.ac.id)21/3/22

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan dewasa ini seringkali kita melihat dan mendengar informasi di media masa dan media elektronik tentang peristiwa yang memperlihatkan bahwa individu tidak mau membantu dan memberikan pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti berita yang terdapat di Kompas.com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/02/14/14425941//> tentang kecelakaan di tanjakan emen, Subang, Jawa Barat, Sabtu 10 Februari 2018, yang mana pengakuan dari salah satu korban yang selamat pada kecelakaan tersebut, Karmila (44) mengatakan bahwa ketika bus terjatuh, terguling, kemudian berhenti, tidak ada warga sekitar yang menolong. "Enggak ada warga sekitar yang mau menolong saya dan teman-teman lainnya, mereka cuma ngerekam," kata Karmila saat ditemui di rumahnya, Jalan Lurah Disah RT 002 RW 001, Pisangan, Ciputat, Rabu (14/2/2018).

Fenomena ini seperti gunung es, sebenarnya cukup banyak yang terjadi di masyarakat, namun hanya sedikit yang dapat terlihat dipermukaan dan yang sangat menyedihkan lagi perilaku-perilaku seperti ini juga sudah mulai memasuki lingkungan pendidikan terutama berhubungan dengan perilaku sosial antar siswa, yang mana sering kali kita melihat beberapa siswa yang tidak peduli dengan teman-temannya yang membutuhkan pertolongan, pada hal saat itu mereka memiliki kemampuan dan kesempatan untuk dapat memberikan pertolongan misalnya tidak memberikan sumbangan kepada teman-teman mereka yang mendapat musibah. Lingkungan pendidikan yang demikian dapat menghambat

berkembangnya perilaku sosial siswa, terutama yang berhubungan dengan perilaku prososial.

Baron dan Byrne (2005 : 92 ) mengatakan perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang ditunjukkan oleh individu sebagai wujud bantuan langsung terhadap individu lain. Watson (dalam Asih, 2010 : 34) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Asih dan Pratiwi (2010 : 2) mengatakan perilaku prososial adalah suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerjasama, dan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Dapat dipahami bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh individu untuk bekerjasama dan membantu orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya dari orang yang telah diberi bantuan tersebut.

Myers (2012 : 190) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah faktor emosi. Berkowitz (dalam Dayakisni, 2015 : 164) mengatakan bahwa orang yang berada dalam suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong, sedangkan orang yang berada dalam suasana hati yang sedih akan kurang suka memberikan pertolongan. Salovey (dalam Myers, 2012 : 193) mengatakan bahwa Orang yang bahagia adalah orang yang suka menolong orang lain. Kebahagiaan yang dirasakan individu tidak terlepas dari suatu proses pengelolaan emosi yang baik. Dapat diasumsikan bahwa individu akan cenderung memberi pertolongan pada orang lain ketika berada dalam kondisi pengelolaan

emosi yang baik, baik pada diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain. Kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain merupakan salah satu indikasi dari kecerdasan emosi. Goleman (2005 : 512) mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain.

Dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusi terhadap perilaku prososial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Muryadi (2012 : 553) tentang hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada guru yang beragama Islam di SMP Negeri se-kecamatan Semen Kabupaten Kediri, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa diperoleh harga  $t = 5,631$  pada  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) pada analisis korelasi parsial antara variabel kecerdasan emosi ( $X_2$ ) dengan perilaku prososial ( $Y$ ) yang berarti ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial, sehingga dengan demikian dapat diasumsikan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan cenderung berperilaku prososial, seperti mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif dan kemudian melakukan tindakan yang memiliki konsekuensi positif, tindakan menolong, dan tindakan berkerjasama dengan orang lain, begitu pula sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah akan cenderung sulit berperilaku prososial seperti sulit memahami perasaan orang lain dengan efektif, sulit melakukan tindakan yang

memiliki konsekuensi positif, sulit menolong, dan sulit berkerjasama dengan orang lain.

Allport (dalam Walgito Bimo, 2003 : 20) mengatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk orang-orang yang berada disekitarnya. Artinya orang-orang yang berada disekitar siswa ikut berperan menentukan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama yang berhubungan dengan perilaku prososial siswa. Staub (dalam Sembiring, 2015 : 11) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mendasari terbentuknya perilaku prososial adalah nilai-nilai yang diperoleh melalui lingkungan sosial. Nilai-nilai tersebut bisa berupa nasehat-nasehat dalam bentuk dukungan sosial yang berasal dari lingkungan sekitar. Selanjutnya Wulandari (2015 : 6) mengatakan bahwa salah satu faktor situasional yang dapat mempengaruhi perilaku prososial adalah dukungan sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015 : 12) tentang kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Ngadirojo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Ngadirojo pada tahun pelajaran 2014/2015 sebesar 9,6%. Dan itu bermakna bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki kontribusi terhadap perilaku prososial.

Sarason dan Sarason (dalam Marni, 2015 : 2) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang didapat dari keakraban (teman, keluarga, anak ataupun orang lain) berupa pemberian informasi, nasehat verbal ataupun nonverbal dan bantuan nyata atau tidak nyata, tindakan yang bermanfaat sosial

dan efek perilaku bagi penerima yang akan melindungi diri dari perilaku negatif. Rook (dalam Kumalasari, 2012 : 25) mengatakan dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal.

Dapat dipahami bahwa dukungan sosial memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusi terhadap perilaku prososial, sehingga dengan demikian dukungan sosial yang tinggi dari orang-orang yang berada disekitar siswa dapat mendorong siswa untuk berperilaku prososial seperti bertindak menolong, dan bekerja sama dengan orang lain, dan begitu pula sebaliknya dukungan sosial yang rendah dari orang-orang yang berada disekitarnya membuat siswa kesulitan untuk berperilaku prososial, seperti sulit bekerja sama dan sulit menolong orang lain secara sukarela.

Pendidikan formal memiliki peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan perilaku prososial, melalui pendidikan formal siswa dapat belajar pengetahuan, teknologi, pengalaman, dan nilai-nilai norma yang baik, terutama yang berhubungan pemberian informasi, nasehat verbal ataupun nonverbal dan bantuan nyata atau tidak nyata, serta tindakan yang bermanfaat secara sosial. Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berperan banyak dalam membentuk dan mengembangkan perilaku prososial, seperti menanamkan nilai-nilai kerjasama, saling tolong menolong, peduli dengan orang lain, dan menyumbang kepada orang-orang yang membutuhkan atau mendapat musibah. Sehingga dengan demikian dapat

dipahamibahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentu memiliki perilaku prososial yang tinggi.

Pada tanggal 26, 27, dan 28 Maret 2018 penulis telah melakukan survey di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 kota Binjai. Pada hari pertama, penulis dibantu oleh guru untuk menginformasikan kepada siswa tentang keberadaan penulis di sekolah tersebut dan bersosialisasi dengan mereka, dengan jumlah sampel sebanyak 110 orang siswa. Pada hari kedua dan ketiga penulis melakukan observasi tentang perilaku prososial pada siswa-siswa tersebut, di antaranya : peka terhadap kondisi teman, membantu teman dalam keadaan kesusahan, dan bertanggung jawab menjalankan tugas secara bersama-sama. dan diperoleh hasil observasi perilaku prososial siswa SMP Negeri 3 kota Binjai adalah 44 siswa memiliki perilaku prososial yang tinggi dan sisanya 66 siswa memiliki perilaku prososial yang rendah, hasil observasi tersebut menunjukkan hanya 40% siswa yang memiliki perilaku prososial yang tinggi dan sisanya 60% siswa memiliki perilaku prososial yang rendah. indikasi perilaku siswa yang memiliki perilaku prososial rendah, diantaranya : siswa tidak peka pada perasaan temannya yang mengalami kesusahan, siswa tidak mau bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa sulit memberikan sumbangan, dan ada sebagian siswa terindikasi merasa tersisihkan dari teman-temannya. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa dukungan sosial dan kecerdasan emosi yang menjadi penyebab sehingga rendahnya perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai.

Berdasarkan fenomenadan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “hubungandukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada siswaSMP Negeri 3 Kota Binjai Sumatra Utara”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas terlihat di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Kota Binjai ada masalah pada perilaku prososial siswa yang kemungkinan besar diakibatkan dari faktor internal siswa tersebutseperti kecerdasan emosi yang ada dalam diri siswa.

Selain faktor internal kecerdasan emosi, perilaku prososial juga dipengaruhi oleh dukungan sosial yaitu keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi individu.

Dari permasalahan di atas, dapat diidentifikasi masalah yang muncul adalah sejauh mana hubungandukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial? Apakah ada hubungandukungan sosialdengan perilaku prososial? Apakah ada hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial ?



### 1.3. Rumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1.3.1. Apakah ada hubungandukungan sosialdengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai Sumatera Utara.?
- 1.3.2. Apakah ada hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada siswaSMP Negeri 3 Kota Binjai Sumatera Utara.?
- 1.3.3. Apakah ada hubungandukungan sosial dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dengan perilaku prososial pada siswaSMP Negeri 3 Kota Binjai Sumatera Utara.?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1.4.1. Hubungan dukungan sosialdengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai Sumatera Utara.
- 1.4.2. Hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai Sumatera Utara.
- 1.4.3. Hubungandukungan sosial dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai Sumatera Utara.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis :

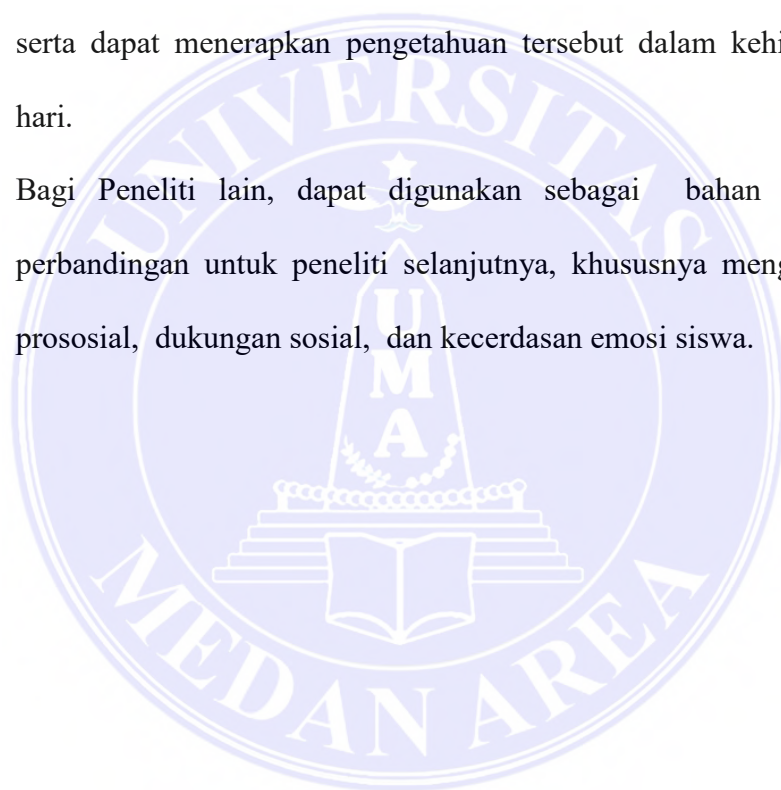
### 1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dibidang psikologi, khususnya yang berhubungan dengan psikologi sosial dan psikologi pendidikan.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dan informasi dibidang ilmu psikologi sosial dan psikologi pendidikan yang berkaitan dengan dukungan sosial, perilaku prososial dan kecerdasan emosi siswa di sekolah.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah,dapat memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dan mendukung guru BK dalam meningkatkan kualitas bimbingan dan konseling.
2. Bagi Guru BK. dapat memberikan informasi tentang kualitas perilaku prososial, dukungan sosial dan kecerdasan emosi siswa pada SMP Negeri 3 Kota Binjai, sehingga dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka menerapkan metode pendidikan yang sesuai dengan kondisi siswanya.

3. Bagi Responden/siswa, dapat memberikan informasi kepada siswa dalam mengenali sejauh mana kualitas perilaku prososial, dukungan sosial dan kecerdasan emosi siswa pada SMP Negeri 3 Kota Binjai.
4. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang psikologi sosial dan psikologi pendidikan terutama berhubungan dengan kualitas perilaku prososial, dukungan sosial, dan kecerdasan emosi siswa, serta dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
5. Bagi Peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan masukan dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya, khususnya mengenai perilaku prososial, dukungan sosial, dan kecerdasan emosi siswa.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kerangka Teori**

##### **2.1.1. Perilaku Prososial**

###### **1. Pengertian Perilaku Prososial**

Faturachman (dalam Lestari dan Partini, 2015 : 42) mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain. Baron dan Byrne (2005 : 92) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan sesuatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Watson (dalam Asih, 2010 : 34) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. William (dalam Dayakisni, 2015 : 161) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dayakisni (2015 : 162) mengatakan perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik, ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan bagi orang

lainbaik secara fisik maupun psikologis dan mendorong individu untuk berinteraksi serta bekerjasama secara sukarela tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya.

## 2. Teori-Teori Perilaku Prososial

Sarwono dan Meinarno (2014 : 125) mengatakan bahwa teori-teori perilaku prososial adalah:

### 1) Teori Evolusi

Inti dari kehidupan ialah kelangsungan hidup gen. Gen dalam diri manusia telahmendorong manusia untuk memaksimalkan kesempatan berlangsungnya suatu gen agar tetap lestari .

#### a. Perlindungan kerabat

Orang tua mengutamakan kesejahteraan anak dibandingkan dengan kesejahteraan dirinya sendiri, gen nya akan mempunyai peluang lebih besar untuk bertahan dan lestari dibandingkan orang tua yang mengabaikan anaknya. Kedekatan gen-gen secara biologis membuat manusia terprogram secara alami untuk lebih menolong orang yang masih tergolong kerabatnya.

#### b. Timbal balik biologis

Seseorang menolong karena ia mengantisipasi kelak orang yang ditolong akan menolongnya kembali sebagai balasan, dan bila ia tidak menolong maka kelak ia pun tidak akan mendapatkan pertolongan .

### 2). Teori Belajar

#### a. Teori belajar sosial

Tingkah laku manusia dijelaskan sebagai hasil proses belajar terhadap lingkungan. Menurut teori belajar, orang dapat merasa lebih baik setelah memberikan pertolongan, atau menolong untuk menghindari perasaan bersalah atau malu jika tidak menolong.

b. Teori pertukaran sosial

Interaksi sosial bergantung pada untung dan rugi yang terjadi. Tingkah laku menolong juga bisa semata-mata hanya untuk menutupi kepentingan pribadi seseorang.

**3). Teori Empati**

Seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan kognitif seseorang mampu memahami apa yang orang lain rasakan beserta alasannya.

a. Hipotesis empati-altruisme

Perhatian empatik yang dirasakan seseorang terhadap penderitaan orang lain akan menghasilkan motivasi untuk mengurangi penderitaan orang tersebut.

b. Model mengurangi perasaan negatif

Orang menolong untuk mengurangi perasaan negatif akibat melihat penderitaan orang lain. Seseorang berada dalam suasana hati yang negatif sebelum melihat orang yang sedang kesusahan dengan menolong diharapkan ia dapat mengurangi perasaan negatifnya tersebut.

c. Hipotesis kesenangan empatik

Seseorang akan menolong bila ia memperkirakan dapat ikut merasakan kebahagiaan orang yang akan ditolong atas pertolongan yang diberikannya. Seseorang menolong karena percaya bahwa pertolongannya akan memberikan hasil yang positif

#### 4) Teori Perkembangan Kognisi Sosial

Sears (1985, Jilid 1: 16) mengatakan bahwa teori kognisi sosial adalah perilaku seseorang tergantung pada caranya mengamati situasi sosial. Dan hukum mengenai persepsi sosial sangat mirip dengan hukum persepsi objek. Secara spontan orang mengorganisasikan persepsi, pikiran, dan keyakinannya tentang situasi sosial kedalam bentuk yang sederhana dan bermakna, seperti yang mereka lakukan terhadap objek. Dalam kaitannya dengan perilaku prososial, seseorang dalam merespon suatu situasi (situasi yang membutuhkan pertolongan) tentunya diperlukan sejumlah informasi yang harus diproses dengan cepat sebelum dia memutuskan untuk memberikan pertolongan.

#### 5) Teori Norma Sosial

##### a. Norma timbal balik

Seseorang harus menolong orang yang pernah menolongnya. Prinsip balas budi dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang harus menolong orang lain karena kelak di masa mendatang akan ditolong oleh orang lain pada masa sebelumnya.

##### b. Norma tanggung jawab sosial

Seseorang berbuat seimbang antara memberi dan menerima di dalam sebuah hubungan sosial. Memberikan pertolongan kepada orang yang

mebutuhkan pertolongan tanpa mengharapkan balasan di masa akan datang.

Myers(2012 : 187-203) mengatakan bahwa teori-teori perilaku prososial adalah:

### 1) Teori Pertukaran Sosial

Teori ini mengatakan bahwa dalam jangka panjang perilaku menolong dapat memberikan keuntungan bagi orang yang memberikan pertolongan dan juga bagi orang yang menerimanya. Artinya interaksi sosial manusia dipandu oleh keuntungan ekonomi, individu tidak hanya betukar barang dan uang , tetapi juga keuntungan sosial, cinta, pelayanan, informasi dan status (Foa &Foa,1975). Dalam melakukan hal tersebut, individu bertujuan untuk memperkecil kerugian dan memperbesar imbalan. Imbalan untuk menolong bisa jadi internal maupun eksternal, antara lain :

#### a. Imbalan Internal

Menolong dapat meningkatkan perasaan bahwa diri individu berharga. Perilaku menolong yang meningkatkan penghargaan terhadap diri menjelaskan mengapa banyak orang merasa baik setelah melakukan perbuatan baik. Penelitian Gleason (dalam Myers :188) selama satu bulan pada 85 pasangan, menemukan bahwa memberikan dukungan emosional kepada pasangannya adalah hal yang positif bagi pemberi (memberikan dukungan dan meningkatkan suasana hati pemberi)



b. Imbalan Eksternal

Eksperimen Hardy & Hendrich (dalam Myers, 2012 : 188) menghasilkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kebaikan yang diketahui masyarakat luas dapat meningkatkan status seseorang, sementara perilaku yang egois dapat mengarah pada hukuman. Artinya individu memberi untuk mendapatkan sesuatu, oleh karena itu individu ingin sekali menolong orang yang menarik baginya, dan seseorang yang persetujuannya diinginkan.

**2) Teori Norma Sosial**

Teori mengatakan bahwa manusia melakukan tindakan perilaku menolong pada orang lain karena ada sesuatu yang mengharuskan individu, yakni norma sosial. Keharusan dalam kehidupan sosial individu merupakan harapan sosial, hal tersebut yang menentukan perilaku yang pantas. Norma sosial yang mendorong terbentuknya perilaku prososial ada dua, antara lain :

a. Norma timbal balik

Teori ini mengatakan adanya harapan bahwa seseorang akan menolong, dan tidak menyakiti mereka yang telah menolongnya. Artinya bagi mereka yang telah menolong kita, kita harus membalas pertolongannya dengan memberikan pertolongan kembali, bukan membalas dengan kejahatan.

b. Norma Tanggung jawab

Berkowitz (dalam Myers, 2012 : 196) mengatakan tanggung jawab sosial adalah keyakinan bahwa seseorang harus menolong mereka

yang membutuhkan pertolongan, tanpa mempedulikan adanya timbal balik. Artinya adanya harapan bahwa orang akan menolong orang lain yang membutuhkan bantuan.

### 3) Teori Evolusionir

Teori Evolusioner menekankan bahwa esensi kehidupana adalah kebertahanan dari gen. Gen individu mengatur individu peduli terhadap saudara-saudaranya, salah satu bentuk pengorbanan diri yang akan meningkatkan kebertahanan suatu gen adalah menyayangi seorang anak. Artinya teori ini menekankan adanya kecenderungan individu untuk memberi pertolongan kepada orang yang ada hubungan biologis atau persaudaraan.

#### a. Perlindungan kerabat

Kedekatan gen-gen secara biologis membuat manusia terprogram secara alami untuk lebih menolong orang yang masih tergolong kerabatnya.

#### b. Timbal balik biologis

Seseorang menolong karena ia mengantisipasi kelak orang yang ditolong akan menolongnya kembali sebagai balasan, dan bila ia tidak menolong maka kelak ia pun tidak akan mendapatkan pertolongan .

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa ada dua pendapat yang menyampaikan teori-teori perilaku prososial, pertama pendapat Sarwono dan Meinarno, meliputi antara lain : teori evolusi, teori belajar, teori empati, teori perkembangan kognisi sosial, dan teori norma sosial. Kedua pendapat Myers,

meliputi antara lain : Teori pertukaran sosial, teori norma sosial, dan teori evolusionir.

Dalam penelitian ini yang menjadi dasar teori (*grand theory*) untuk memahami perilaku prososial adalah teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Myers. Teori pertukaran sosial mengatakan bahwa perilaku menolong dapat memberikan keuntungan bagi orang yang memberikan pertolongan dan juga bagi orang yang menerimanya. Artinya menurut teori ini proses interaksi sosial manusia dipandu oleh adanya keuntungan ekonomi atau sesuatu yang dapat menguntungkan bagi dirinya baik secara material, sosial, maupun psikologis seperti keuntungan dalam bentuk barang, uang, sosial, cinta, pelayanan, informasi, dan status. Jadi dengan demikian dapat diasumsikan bahwa individu cenderung melakukan perilaku prososial karena adanya harapan untuk mendapat keuntungan bagi dirinya atau dengan kata lain individu melakukan perilaku sosial karena ingin mendapatkan imbalan (*reward*), baik secara internal maupun eksternal, dan begitu pula sebaliknya perilaku prososial akan cenderung menurun, apabila individu tidak lagi memperoleh imbalan (*reward*).

Imbalan (*reward*) internal dapat digambarkan melalui pengelolaan emosi, misalnya rasa bersalah, orang akan merasa bersalah kalau dia tidak memberi pertolongan kepada orang lain yang sangat membutuhkan pertolongannya, yang mana pertolongan yang telah diberikan tersebut dapat membebaskan penolong dari rasa bersalah, dan bahkan kadang-kadang bisa membuat penolong tersebut merasa bahagia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Myers (2012 :189) bahwa

orang permurah merasa lebih bahagia dibandingkan dengan orang-orang yang menghamburkan uang hanya memperhatikan untuk dirinya sendiri.

Individu yang merasa bersalah jika tidak memberikan pertolongan kepada orang yang sedang membutuhkan pertolongannya merupakan salah satu indikasi bahwa individu tersebut mampu mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain merupakan salah satu indikasi kecerdasan emosi, hal ini sejalan dengan pernyataan Goleman (2005 : 512) mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain.

Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan cenderung mampu mengelola emosinya dengan baik, baik perasaan terhadap diri sendiri maupun perasaan terhadap orang lain, salah satunya ikut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, terutama berhubungan dengan perasaan orang-orang yang sedang membutuhkan pertolongan.

Imbalan (*Reward*)ekstenal dapat digambarkan dalam bentuk dukungan sosial, misalnya orang akan cenderung memberikan perolongan pada orang lain dengan harapan ingin mendapatkan pujian, pernghargaan, dan penerimaan sosial dari orang yang ditolong tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sarafino (1998 : 98) mengatakan penghargaan merupakan salah satu dari aspek dukungan sosial berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap orang lain. Staub

(dalam Dayakisni, 2015 : 163) mengatakan bahwa individu yang berada bersama orang lain akan lebih suka bertindak prososial dibandingkan bila individu berada dalam keadaan seorang diri. Sebab dengan bersama orang lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan untuk memperoleh pujian (pernghargaan). Dengan demikian dapat dipahami bahwa individu yang mendapat dukungan sosial dari orang lain akan cenderung berperilaku prososial dan begitu pula sebaliknya individu yang kurang mendapat dukungan sosial dari orang lain cenderung menurun perilaku prososialnya.

Teori tentang *reward* (penguat) pada awal di kembangkan oleh Skinner. Teori skinner dikenal dengan nama teori *Operant Conditoning*, yaitu bentuk belajar yang menekankan respon-respon atau tingkah laku yang sukarela dikontrol oleh konsekuen-konsekuennya. Skinner melakukan eksperimen terhadap tikus, yang terkenal dengan nama “Skinner box”. Berdasarkan eksperimmennya, Skinner berkesimpulan bahwa “*Operant Conditioning*” lebih banyak membentuk tingkah laku manusia dari pada “*Classical Conditioning*” karena respon-respon manusia lebih bersifat disengaja dari pada reflektif.

Skinner (dalam Yusuf, 2007 : 130-131) mengatakan bahwa *Reinforcement/Reward* dapat terjadi dalam dua cara : positif dan negatif. *Reinforcement* positif terjadi ketika respon diperkuat karena diikuti oleh kehadiran stimulus yang menyenangkan, dan *Reinforcement* negatif terjadi ketika respon diperkuat karena diikuti oleh kehadiran stimulus yang tidak menyenangkan. *Extinction/punishment* (hukuman) terjadi ketika respon-respon diperkuat mengakhiri dampak yang positif. Seperti anak yang suka menolong,

akan menghentikan kebiasaan menolongnya, apabila dia tidak mendapat penghargaan atau apresiasi dari teman-temannya.

Teori *Operant Conditioning* yang dipelopori oleh Skinner merupakan pengembangan dari aliran behavioristik. Aliran behavioristik berkembang sejak tahun 1913, dipelopori oleh John B Watson yang mengemukakan bahwa psikologi harus meninggalkan fokus kajian yang terkait dengan proses mental, dan mengalihkan kepada tingkah laku yang tampak. Para ahli behavioristik lebih memperhatikan kecenderungan-kecenderungan respon yang dapat diamati. Dan aliran ini dikenal dengan nama aliran stimulus-respon (S-R).

### 3. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Schroeder, dkk (dalam Sembiring, 2015 : 9) menyebutkan bahwa perilaku prososial terbagi pada tiga sub kategori, antara lain :

- 1). *Helping* artinya suatu tindakan yang memiliki konsekuensi memberikan keuntungan atau meningkatkan kualitas hidup orang lain.
- 2) *Altruism* artinya perilaku menolong dalam hal si penolong memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan keuntungan bagi diri si penolong
- 3) *Cooperation* artinya suatu hubungan antara dua orang atau lebih yang saling tergantung secara positif karena tujuan tertentu.

Eisenberg & Mussen (dalam Dayakisni, 2015 : 161) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

- 1) Berbagi

suatu bentuk perhatian seseorang dalam berbagi rasa dengan orang lain misalnya memberikan kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan perasaannya.

2) Kerjasama

Melakukan kegiatan bersama dengan orang lain. misalnya dapat melakukan kegiatan bersama orang lain seperti diskusi dan mengerjakan tugas bersama

3) Menyumbang

Tindakan seseorang dalam memberi kontribusi yang biasanya berupa amal terhadap orang lain. misalnya memberikan sumbangan kepada orang yang mendapat musibah

4) Menolong

Memberi bantuan kepada orang lain baik diminta maupun tidak diminta untuk tujuan yang diharapkan orang yang ditolong tanpa mengharapkan imbalan. Misalnya membantu guru mengangkat buku latihan ke ruang majlis guru.

5) Kejujuran

Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang. Misalnya tidak menyontek atau berbuat curang dalam ujian

6) Kedermawanan

Kesediaan untuk memberi secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan. Misalnya memberikan makanan ringan kepada teman yang tidak memiliki uang untuk berbelanja di sekolah

7) Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain

memberi sarana bagi orang lain untuk mendapatkan kemudahan dalam segala urusan. Misalnya mempersilakan dengan sukarela didahulukan oleh orang lain yang mengalami kekurangan secara fisik atau orang yang sudah lanjut usia.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa ada dua pendapat yang mengatakan tentang aspek-aspek perilaku prososial, antara lain : pendapat yang pertama disampaikan oleh Schroeder, meliputi : *Helping, Altruism, dan Cooperation*. Pendapat yang kedua disampaikan oleh Eisenberg & Mussen, meliputi : berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, jujur, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Dalam penelitian ini pendapat Eisenberg & Mussen yang akan dijadikan dasar teori dalam pembuatan skala psikologi untuk mengungkap perilaku prososial pada siswa.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Myers (2012 : 190-227) mengatakan bahwa perilaku prososial secara umum dipengaruhi oleh dua faktor. Situasional dan personal, antara lain :

- 1). **Situasional.** Ali mengatakan (2006 : 454) situasi berarti kedudukan, letak sesuatu tempat, keadaan, perihal, peristiwa, dan suasana. Dalam hal ini situasional perilaku prososial adalah suatu keadaan atau suasana di suatu tempat terjadinya perilaku menolong. Menurut Myers faktor situasional meliputi :



a. Karakteristik individu yang membutuhkan pertolongan

Benson, dkk (dalam Baron, 2005 : 102) mengatakan bahwa korban yang menarik secara fisik lebih banyak mendapat pertolongan dibandingkan yang tidak menarik.

b. Jumlah dan kehadiran dari *bystander*

Darley dan Latane (dalam Sears, 2004 : 62) mengatakan bahwa semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan seseorang benar-benar memberikan pertolongan, dan sebaliknya semakin sedikit/sendirian orang yang hadir, semakin besar kemungkinan seseorang benar-benar memberikan pertolongan.

c. Tekanan Waktu

Batson (dalam Sears, 1985 Jilid.2 : 65) mengatakan bahwa siswa yang tergesa-gesa mempunyai kecenderungan yang lebih kecil untuk menolong dibandingkan mereka yang tidak mengalami tekanan waktu.

d. Kesamaan

Miller (dalam Myers, 2012 : 220) mengatakan individu akan lebih empati dan lebih cenderung membantu orang yang sama atau mirip dengannya.

**2). Personal.** Ali mengatakan (2006 : 309) Person berarti orang atau pribadi.

Dalam hal ini personal perilaku prososial adalah orang yang menolong atau memberi bantuan untuk meringankan penderitaan atau kesukaran orang lain. Menurut Myers Faktor personal meliputi :

a. Emosi (kecerdasan emosi)

Notoatmodjo (2014 : 44) mengatakan bahwa emosi adalah keadaan atau peristiwa kejiwaan yang dirasakan atau dinilai : senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju dan sebagainya. Myers (2012 :190) mengatakan bahwa dalam memahami perilaku menolong perlu mempertimbangkan faktor keadaan emosi penolong. Hal ini dapat digambarkan melalui kejadian yang dialami oleh Everett Sanderson (dalam Myers, 2012:190). Everett Sanderson dengan heroik menyelamatkan seorang anak yang jatuh ke lintas kereta, di depan kereta yang sedang mendekat, ia berkata “jika saya tidak mencoba untuk menyelamatkan anak perempuan tersebut, jika saya hanya berdiri saja di sana seperti yang lain. di dalam diri saya akan merasa mati. Mulai saat itu dan seterusnya saya tidak akan merasa berguna bagi diri saya”. Dapat dipahami bahwa kondisi emosional dari rasa bersalah yang ada dalam diri seseorang memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku meolongnya. Hal ini merupakan salah satu indikasi dari kecerdasan emosi yang di miliki oleh individu tersebut, di mana adanya kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain. Sejalan dengan pernyataan Goleman (2005 : 39) bahwa salah satu unsur kecerdasan emosi yang dianggap penting adalah mampu membuat orang menanggapi apa yang dikehendaki (memiliki kemampuan untuk membaca dan mengelola perasaan orang lain dengan baik).Hal tersebut didukung dengan hasil penelitianMuryadi

(2012 : 553) tentang hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada guru yang beragama Islam di SMP Negeri se-kecamatan Semen Kabupaten Kediri, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa diperoleh harga  $t = 5,631$  pada  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) pada analisis korelasi parsial antara variabel kecerdasan emosi (X2) dengan perilaku prososial (Y) yang berarti ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial.

b. Perasaan

Chaplin (Dalam Ali, 2010 : 62) mengatakan bahwa perasaan adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah.

c. Empati

Ahmadi (2003 : 110) mengatakan bahwa Empati adalah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andai kata dia dalam situasi orang lain tersebut.

d. *Trait-trait* Kepribadian

Chaplin (2002 : 516) mengatakan bahwa *Trait* (sifat, ciri) adalah tingkah laku yang relatif menetap secara terus menerus dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan. Allport (dalam Yusuf, 2007 : 4) mengatakan bahwa kepribadian adalah organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofisik yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya. Dapat dipahami bahwa *trait-trait* kepribadian adalah sifat-sifat atau ciri-ciri

kepribadian yang cenderung menetap secara terus menerus pada diri individu.

e. Mood

Chaplin (2002 : 308) mengatakan bahwa *Mood* (keadaan jiwa, suasana hati) adalah satu emosi yang lemah, lembut, biasanya transitoris (pelalihan tidak berlangsung lama) sifatnya.

f. Norma-norma yang berlaku

Norma-norma yang berlaku artinya nilai-nilai norma sosial yang diinternalisasikan individu ke dalam dirinya. Gerungan (2010 : 111) mengatakan bahwa norma sosial adalah patokan-patokan umum mengenai tingkah laku dan sikap individu sebagai anggota kelompok yang dikehendaki kelompok mengenai bermacam-macam hal yang berhubungan dengan kehidupan kelompok yang melahirkan norma-norma tingkah laku dan sikap-sikap mengenai segala situasi yang dihadapi oleh anggota-anggota kelompok.

g. Gender

Gender artinya merujuk pada jenis kelamin, Alice Eagly Muaren Crowley (dalam Myers, 2012 : 225) mengatakan bahwa dalam menghadapi situasi-situasi yang berpotensi menimbulkan bahaya ketika ada orang asing memerlukan bantuan (misalnya pecah ban atau jatuh di jalan raya) para pria lebih sering memberikan pertolongan. Dalam situasi-situasi yang aman, seperti menjadi sukarelawan untuk membantu eksperimen atau menghabiskan waktu dengan anak-anak

yang memiliki ketidakmampuan perkembangan, para wanita memiliki kecenderungan lebih besar untuk memberikan pertolongan.

h. Kepercayaan religius

Steffen dan masters (dalam Myers2012 : 226) mengatakan bahwa empat agama terbesar di dunia, yakni : Islam, Kritten, Hindu, dan Buddha semuanya mengajarkan kasih sayang dan amal. Clary dan Snyder (dalam Myers2012 : 227) mengatakan bahwa sebagian motivasi manusia melakukan pertolongan untuk memenuhi nilai-nilai religius. Dapat dipahami bahwa nilai-nilai religius mendorong manusia untuk melakukan perbuatan menolong.

Wulandari (2015 : 7) mengatakan salah satu faktor situasional yang juga dapat mempengaruhi perilaku prososial adalah dukungan sosial. Staub (dalam Dayakisni, 2015 : 163) mengatakan bahwa individu yang berada bersama orang lain akan lebih suka bertindak prososial dibandingkan bila individu berada dalam keadaan seorang diri. Sebab dengan bersama orang lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan untuk memperoleh pujian (penghargaan). Sarafino (1998 : 98) mengatakan penghargaan merupakan salah satu dari aspek dukungan sosial berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap orang lain. dengan demikian dapat dipahami bahwa dukungan sosial dari orang lain berupa penghargaan dan pujian serta penilaian positif dapat mendorong individu untuk berperilaku prososial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015 : 12) tentang kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial peserta didik

kelas VIII SMP Negeri 2 Ngadirojo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Ngadirojo pada tahun pelajaran 2014/2015 sebesar 9,6%.

Sears, dkk (1985, Jilid 2 : 61-71) mengatakan faktor yang mempengaruhi perilaku prososial antara lain :

**1). Faktor Situasional.** Ali mengatakan (2006 : 454) situasi berarti

kedudukan, letak sesuatu tempat, keadaan, perihal, peristiwa, dan suasana.

Dalam hal ini situasional perilaku prososial adalah suatu keadaan atau suasana di suatu tempat terjadinya perilaku menolong. Menurut Sears

Faktor situasional meliputi :

- a. Kehadiran orang lain, artinya kehadiran orang lain menyebabkan penyebaran tanggung jawab. Semakin banyak orang ada atau hadir dalam situasi membutuhkan pertolongan maka tanggung jawab untuk menolong semakin sedikit, sehingga orang tidak tertarik untuk menolong.
- b. Kondisi lingkungan, artinya efek cuaca mempengaruhi kesediaan untuk menolong atau tidak. Orang cenderung membantu bila hari sedang cerah dan suhu udara menyenangkan (baik)
- c. Tekanan waktu, artinya ketika orang sedang dikejar-kejar waktu dia akan sulit untuk melakukan tindakan menolong.

**2). Penolong.** Ali mengatakan (2006 : 560) Tolong berarti membantu untuk

meringankan penderitaan atau kesukaran. Dalam hal ini penolong adalah orang yang menolong atau memberi bantuan untuk meringankan

penderitaan atau kesukaran orang lain. Menurut Sears Faktor penolong meliputi :

- a. Kepribadian, artinya orang pada ciri kepribadian tertentu cenderung memberikan pertolongan pada situasi tertentu dan tidak pada situasi yang lainnya, misalnya orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial lebih cenderung menyumbang uang dari pada orang yang mempunyai kebutuhan rendah untuk diterima secara sosial.
- b. Suasana hati (perasaan positif), artinya orang lebih terdorong untuk menolong bila dalam suasana hati yang baik (perasaan bahagia), dan sebaliknya bila orang berada dalam suasana hati yang buruk (rasa bersedih) menyebabkan orang memusatkan perhatian pada diri sendiri, maka keadaan itu akan mengurangi kemungkinan untuk memberikan pertolongan
- c. Rasa bersalah, artinya keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan orang menolong orang lain yang pernah dirugikannya, atau berusaha melakukan menghilangkan rasa bersalahnya dengan melakukan tindakan yang baik.
- d. Distress dan rasa empati, Distres diri yaitu reaksi pribadi kita terhadap penderitaan orang lain seperti perasaan terkejut, cemas, kasihan, prihatin, tak berdaya dan lainnya. Sedangkan yang dimaksud rasa empatik (*emphatic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara

tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Distres diri memotivasikita untuk mengurangi kegelisahan kita sendiri. Sebaliknya rasa empatik hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan. Artinya orang yang keadaan kasihan dan empati akan cenderung untuk memberikan pertolongan.

**3). Orang yang Membutuhkan Pertolongan.** Ali mengatakan (2006 : 560)

Tolong berarti membantu untuk meringankan penderitaan atau kesukaran. Dalam hal ini Orang yang membutuhkan pertolongan adalah individu atau sekelompok orang yang berada dalam keadaan kesukaran atau penderitaan dan memerlukan pertolongan dari orang lain. Menurut Sears Faktor Orang yang membutuhkan pertolongan meliputi :

- a. Menolong orang yang disukai, artinya dalam beberapa situasi, mereka yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan besar untuk ditolong.
- b. Menolong orang yang pantas ditolong, artinya kita lebih cenderung menolong seseorang bila kita yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Staub (dalam Sembiring, 2015 : 11)mengatakan faktor yang mendasari individu bertindak prososial adalah adanya nilai-nilai dan norma-norma yang di internalisasikan oleh individu. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut diperoleh melalui ajaran agama dan lingkungan sosial.Menurut Staub Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :



**1).Faktor personal.**Ali mengatakan (2006 : 309) Person berarti orang atau pribadi. Dalam hal ini personal perilaku prososial adalah orang yang menolong atau memberi bantuan untuk meringankan penderitaan atau kesukaran orang lain. Menurut Staub Faktor personal meliputi :

- a. *Self-gain* yaitu keinginan untuk memperoleh penghargaan dan menghindari kritik
- b. *Personal value dan Norm* yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi. Perilaku ini merupakan refleksi dari perkembangan moral dan sosial yang paling banyak dipengaruhi nilai budaya.
- c. Empati yaitu kemampuan individu untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan empati erat hubungannya dengan pengambilan peran. Pengungkapan empati dapat dilakukan secara verbal dan non verbal.

**2). Faktor situasional.** Ali mengatakan (2006 : 454) situasi berarti kedudukan, letak sesuatu tempat, keadaan, perihal, peristiwa, dan suasana. Dalam hal ini situasional perilaku prososial adalah suatu keadaan atau suasana di suatu tempat terjadinya perilaku menolong. Menurut Staub Faktor situasional meliputi :

- a. Hubungan interpersonal, semakin jelas dan dekat hubungan antara penolong dengan yang ditolong semakin cepat dan semakin mendalam individu akan melakukan pertolongan.

- b. Pengalaman dalam pemberian pertolongan. Pengalaman positif yang sama, akan menyebabkan orang kembali melakukan perilaku prososial, sebab pengalaman yang pahit orang akan menghindari perilaku prososial.
- c. Sifat stimulus. Semakin jelas stimulus akan meningkatkan kesiapan untuk bereaksi. Sebaliknya semakin tidak jelas stimulus akan sedikit terjadi perilaku prososial.
- d. Derajat kebutuhan yang ditolong. Semakin besar kebutuhan orang yang ditolong semakin besar pula kemungkinan untuk mendapatkan pertolongan.
- e. Tanggung jawab, kekaburan tanggung jawab akan menyebabkan orang tidak memberikan suatu pertolongan karena masing-masing pribadi itu mempunyai tanggung jawab untuk mengambil tindakan.
- f. Biaya yang harus dikeluarkan. Semakin besar biaya untuk menolong, maka semakin kecil kemungkinan orang akan melakukan perilaku prososial, apabila dengan penguatan yang rendah. Sebaliknya bila biaya rendah penguatan tinggi, orang akan lebih siap menolong.
- g. Norma timbal balik. Individu akan berusaha akan memberikan pertolongan kembali kepada orang yang pernah memberinya pertolongan. Disini muncul dorongan untuk membalas jasa atau hubungan timbal balik sebagai wujud tanggung jawab moral.
- h. Karakter kepribadian. Individu yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial biasanya memiliki karakteristik

kepribadian, yaitu : harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, tanggung jawab yang tinggi, memiliki kontrol diri yang baik dan tingkat moral yang seimbang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yang pertama adalah **faktor personal**, yang meliputi :kepribadian, suasana hati/mood, rasa bersalah, distress dan rasa empati, emosi, norma-norma yang berlaku, *self-gain, personal value dan Norm, gender*, dan kepercayaan religius. Faktor yang kedua adalah **faktorsituasional**, meliputi :kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, dukungan sosial,tekanan waktu, kesamaan, hubungan interpersonal, pengalaman dalam pemberian pertolongan, sifat stimulus, derajat kebutuhan yang ditolong, tanggung jawab, biaya yang harus dikeluarkan,norma timbal balik,dan karakteristik individu yang membutuhkan pertolongan. Faktor yang ketiga adalah **faktor orang yang membutuhkan pertolongan**, meliputi : menolong orang yang disukai, dan menolong orang yang pantas ditolong.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus kajian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah faktor dukungan sosial dan faktor kecerdasan emosi. Berkowitz (dalam Dayakisni, 2015 : 164) mengatakan bahwa orang yang berada dalam suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong, sedangkan orang yang berada dalam suasana hati yang sedih akan kurang suka memberikan pertolongan. Myers (2012 :190) mengatakan bahwa dalam memahamiperilaku menolongperlu mempertimbangkan faktor keadaan emosi penolong.Hal ini dapat digambarkan melalui kejadian yang dialami oleh

EveretSanderson (dalam Myers,2012:190). Everett Sanderson dengan heroik menyelamatkan seorang anak yang jatuh ke lintas kereta, di depan kereta yang sedang mendekat, ia berkata “jika saya tidak mencoba untuk menyelamatkan anak perempuan tersebut, jika saya hanya berdiri saja di sana seperti yang lain. di dalam diri saya akan merasa mati. Mulai saat itu dan seterusnya saya tidak akan merasa berguna bagi diri saya”. Dapat dipahami bahwa kondisi emosional dari rasa bersalah yang ada dalam diri seseorang memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku meolongnya. Hal ini merupakan salah satu indikasi dari kecerdasan emosi yang di miliki oleh individu tersebut, di mana adanya kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain.Sejalan dengan pernyataan Goleman (2005 : 39) bahwa salah satu unsur kecerdasan emosi yang dianggap penting adalah mampu membuat orang menanggapi apa yang dikehendaki (memiliki kemampuan untuk membaca dan mengelola perasaan orang lain dengan baik).

Orang-orang yang berada di sekitar individu memiliki peranan penting dalam mempengaruhi perilaku prososialnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Allport (dalam Walgito, 2003 : 20) mengatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk orang-orang yang berada disekitarnya. Artinya hubungan antara individu satu dengan individu yang lain memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku prososial. Staub (dalam Sembiring, 2015 : 11) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mendasari terbentuknya perilaku prososial adalah nilai-nilai yang diperoleh melalui lingkungan sosial. Nilai-nilai tersebut bisa berupa nasehat-nasehat dalam bentuk dukungan sosial

yang berasal dari lingkungan sekitar. hal ini sejalan dengan hasil penelitian Elistantia (2018 : 10) tentang hubungan dukungan sosial orang tua dengan perilaku prososial pada siswa kelas X SMA Seputih Raman tahun ajaran 2017/2018. Menunjukkan bahwa nilai korelasi rhitung = 0,409 > rtabel = 0,244 pada taraf sigifikansi 0,05 maka  $H_a$  diterima dan kesimpulannya yaitu ada hubungan yang positif antara dukungan sosial orang tua dengan perilaku prososial pada siswa kelas X SMA Seputih Raman tahun ajaran 2017/2018. Artinya semakin besar dukungan sosial orang tua maka akan semakin tinggi pula kemauan siswa untuk berperilaku prososial. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa dukungan sosial dan kecerdasan emosi merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial individu.

### **2.1.2. Dukungan Sosial**

#### **1. Pengertian Dukungan Sosial**

Sarason dan Sarason (dalam Marni, 2015 : 2) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang didapat dari keakraban (teman, keluarga, anak ataupun orang lain) berupa pemberian informasi, nasehat verbal ataupun nonverbal dan bantuan nyata atau tidak nyata, tindakan yang bermanfaat sosial dan efek perilaku bagi penerima yang akan melindungi diri dari perilaku negatif. Selanjutnya Rook (dalam Kumalasari, 2012 : 25) mengatakan dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang didapat dari ikatan sosial individu dengan orang lain berupa pemberian informasi, nasehat verbal ataupun nonverbal dan bantuan nyata atau tidak nyata, tindakan yang bermanfaat sosial dan efek perilaku bagi penerima yang akan melindungi diri dari perilaku negatif dan dapat memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu.

## **2. Sumber-Sumber Dukungan Sosial**

Rook dan Dootey (dalam Rahmad, 2015 : 47) mengatakan ada dua sumber dukungan sosial yaitu sumber artifisial dan sumber natural.

### **1). Dukungan Sosial Artifisial**

Dukungan sosial artifisial adalah dukungan sosial yang dirancang dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.

### **2). Dukungan Sosial Natural**

Dukungan sosial natural adalah dukungan sosial yang diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, misalnya anggota keluarga (anak, istri, suami, dan kerabat), teman dekat, atau relasi. Dukungan sosial ini bersifat nonformal.

Sumber dukungan sosial yang bersifat natural berbeda dengan sumber dukungan sosial yang bersifat artifisial dalam sejumlah hal. Perbedaan tersebut terletak dalam hal sebagai berikut :

- 1). Keberadaan sumber dukungan sosial natural bersifat apa adanya, tanpa dibuat-buat sehingga lebih mudah diperoleh dan bersifat spontan.
- 2). Sumber dukungan sosial yang natural memiliki kesesuaian dengan norma berlaku tentang kapan sesuatu harus diberikan.
- 3). Sumber dukungan sosial yang natural berakar dari hubungan yang telah berakar lama.
- 4). Sumber dukungan sosial yang natural memiliki keragaman dalam penyampaian dukungan sosial, mulai dari pemberian barang-barang nyata hingga sekedar menemui seseorang dengan penyampaian salam.
- 5). Sumber dukungan sosial yang natural terbebas dari beban dan tekanan psikologis.

Wangmuba (dalam Rahmad, 2015 : 48) mengatakan sumber dukungan sosial yang natural terbebas dari beban dan label psikologis terdiri dari tiga sumber, diantaranya :

- 1). Dukungan sosial utama bersumber dari keluarga

Mereka adalah orang-orang terdekat yang mempunyai potensi sebagai sumber dukungan dan senantiasa bersedia untuk memberikan bantuan dan dukungannya ketikan individu membutuhkannya. Keluarga sebagai suatu sistem sosial, mempunyai fungsi-fungsi yang dapat menjadi sumber dukungan utama bagi individu, seperti membangkitkan perasaan memiliki antara sesama anggota keluarga, memastikan persahabatan yang berkelanjutan dan memberikan rasa aman bagi anggota-anggotanya.

- 2). Dukungan sosial bersumber dari sahabat dan teman.

Studi yang dilakukan oleh Argyle dan Furnham (dalam Rahmad, 2015 : 48) menemukan tiga proses utama dimana sahabat atau teman dapat berperan dalam memberikan dukungan sosial. Proses yang pertama adalah membantu material atau instrumental. Stres yang dialami individu dapat dikurangi bila individu mendapat pertolongan untuk memecahkan masalahnya. Pertolongan ini dapat berupa informasi tentang cara mengatasi masalah atau pertolongan berupa uang. Proses kedua adalah dukungan emosional. Perasaan tertekan dapat dikurangi dengan membicarkannya dengan teman yang simpatik. Harga diri dapat meningkat, depresi dan kecemasan dapat dihilangkan dengan penerimaan yang tulus dari sahabat karib. Proses yang ketiga adalah integrasi sosial. Menjadi bagian dari suatu aktivitas waktu luang yang kooperatif dan diterimanya seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat menghilangkan perasaan kesepian dan menghasilkan perasaan sejahtera serta memperkuat ikatan sosial.

- 3). Dukungan sosial bersumber dari masyarakat, misalnya masyarakat yang peduli terhadap kekerasan.

Dukungan ini mewakili anggota masyarakat pada umumnya, yang dikenal dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan dilakukan secara profesional sesuai dengan kompetensi yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hal ini berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas dukungan sosial yaitu pemberi dukungan sosial. Dukungan yang diterima melalui sumber yang sama akan lebih



mempunyai arti dan berkaitan dengan kesinambungan dukungan yang diberikan, yang akan mempengaruhi keakraban dan tingkat kepercayaan penerima dukungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa sumber dukungan sosial terdiri dari dua macam yaitu sumber dukungan artifisial dan sumber natural. Kemudian sumber dukungan sosial yang natural terbebas dari beban dan label psikologis terdiri dari tiga sumber yaitu : Dukungan sosial bersumber dari keluarga, dukungan sosial bersumber dari sahabat dan teman, dan dukungan sosial bersumber dari masyarakat.

### **3. Aspek-Aspek Dukungan sosial**

Weiss (dalam Suaida : 2015 : 11) mengatakan dukungan sosial terdiri dari enam Aspek, antara lain :

1). Keterikatan.

Merupakan perasaan akan kedekatan emosional dan rasa aman (ketenangan) dalam diri individu.

2). Integrasi sosial

Merupakan dukungan yang menimbulkan perasaan dalam diri individu bahwa ia termasuk dalam suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat dan aktifitas rekreasi.

3). Penghargaan

Merupakan pengakuan atas kompetensi, kemampuan dan keahlian individu.

4). Hubungan yang dapat diandalkan

Merupakan keyakinan di dalam diri individu bahwa ia dapat mengandalkan orang lain untuk membantunya dalam berbagai kondisi, meliputi kepastian atau jaminan bahwa seseorang dapat mengharapkan keluarga untuk membantu semua keadaan.

5). Bimbingan

Merupakan adanya hubungan sosial yang dapat memungkinkan seseorang mendapat informasi, saran, atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

6). Kesempatan untuk mengasuh.

Merupakan suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal akan perasaan yang dibutuhkan orang lain. dukungan yang menimbulkan perasaan dalam diri individu bahwa ia bertanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain (anak, cucu, dan pasangan hidup).

Sarafino(1998 : 98) mengatakan ada lima aspek dukungan sosial:

1) Emosional

Dukungan yang melibatkan rasa empati dan perhatian terhadap individu sehingga individu merasa nyaman. Dukungan ini meliputi : perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengar keluh kesah.

2). Penghargaan

Dukungan yang melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan, dan performa orang lain.

### 3). Instrumental

Dukungan yang melibatkan bantuan langsung misalnya berupa bantuan finansial, alat-alat, transportasi, dan bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

### 4). Informasi

Dukungan yang berupa saran, pengarahan, memberi informasi, dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

### 5). Dukungan jaringan (dukungan kelompok)

Dukungan jaringan menghasilkan perasaan sebagai anggota dalam suatu kelompok yang saling berbagi minat dan kegiatan sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa ada dua pendapat yang mengatakan tentang aspek-aspek dukungan sosial, antara lain: pendapat yang pertama disampaikan oleh Weis, meliputi antara lain : keterikatan, integrasi sosial, penghargaan, hubungan yang dapat diandalkan, bimbingan, dan kesempatan untuk mengasuh. Pendapat yang kedua disampaikan oleh Sarafino, meliputi antara lain : emosional, penghargaan, istrumental, informasi dan dukungan jaringan. Dalam penelitian ini pendapat Sarafino yang akan dijadikan dasar teori dalam pembuatan skala psikologi untuk mengungkap dukungan sosial pada siswa.

Myers (dalam Maslihah, 2011 : 107) mengatakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya :

- 1). Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- 2). Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.
- 3). Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan.

### **2.1.3. Kecerdasan Emosi**

#### **1. Pengertian Kecerdasan Emosi**

Goleman (2005 : 512) mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2005 : 513) Kecerdasan emosi merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Sembiring (2015 : 20) mengatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan merasakan dan memahami secara efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, pengendalian diri, mampu memahami

perasaan orang lain dengan efektif, mampu mengelola emosi agar dapat digunakan untuk membimbing pikiran guna mengambil keputusan yang terbaik.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain, kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi yang manusiawi, mampu mengelola emosi agar dapat digunakan untuk membimbing pikiran dalam mengambil keputusan yang terbaik.

## **2. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosi**

Goleman (2005: 11-15) mengatakan ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi rendah :

- 1). Apabila seseorang tersebut tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri.
- 2). Tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, dan selalu gelisah.
- 3). Keegoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitarnya.
- 4). Tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi budak nafsu dan amarah.
- 5). Mudah putus asa dan tenggelam dalam kemurungan.

Goleman (2005: 60-61).Mengatakan ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi :

- 1). Apabila seseorang secara sosial mudah bergaul dan jenaka.

- 2). Tidak mudah takut atau gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres.
- 3). Memiliki kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk mengambil tanggung jawab dan memiliki pandangan moral.
- 4). Kehidupan emosional mereka kaya, tetapi wajar, memiliki rasa nyaman terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa seseorang bisa berada pada kondisi kecerdasan emosi rendah dan juga bisa berada pada kondisi kecerdasan emosi tinggi. Seseorang yang berada pada kondisi kecerdasan emosi yang rendah dicirikan dengan tidak memiliki keseimbangan emosi, egois, mementingkan diri sendiri, gelisah, sulit menyesuaikan diri dengan orang-orang disekitar, serta mudah marah dan putus asa. Sementara Seseorang yang berada pada kondisi kecerdasan emosi yang tinggi dicirikan dengan mudah bergaul, jenaka, tidak gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres, serta memiliki rasa nyaman terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

### **3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi**

Goleman (2005 : 513) mengatakan ada lima aspek kecerdasan emosional (EQ) yaitu:

- 1). Kesadaran diri

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan untuk diri

sendiri memiliki tolak ukur realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

2). Pengaturan diri

Menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup untuk menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

3). Motivasi

Kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi

4). Empati

Merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami prespektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam individu.

5). Keterampilan sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar menggunakan keterampilan keterampilan ini mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja dalam tim.

Salovy (dalam Goleman, 2002 : 57-59) mengatakan ada lima aspek kecerdasan emosi :

1). Mengenali emosi diri

Kemampuan untuk mengenali/memantau perasaan yang terjadi dari waktu ke waktu.

2). Mengelola emosi

Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagal ketrampilan emosi dasar.

3). Memotivasi diri sendiri

Kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dengan memotivasi dan menguasai diri sendiri untuk berkreasi.

4). Mengenali emosi orang lain

Kemampuan menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan dan dikehendaki orang lain.

5). Membina hubungan

Ketrampilan mengelola emosi orang lain, ketrampilan menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ada dua pendapat yang mengatakan tentang aspek-aspek kecerdasan emosi, antara lain : Pendapat yang pertama disampaikan oleh Goleman, meliputi antara lain : pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial. Pendapat yang kedua disampaikan oleh Salovy, meliputi antara lain : mengenali emosi diri,



mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Dalam penelitian ini pendapat Goleman yang akan dijadikan dasar teori dalam pembuatan skala psikologi untuk mengungkap kecerdasan emosi pada siswa.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi**

Goleman (dalam Muryadi, 2012 : 551-552) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah:

1). Lingkungan keluarga.

Peran serta orang tua sangat dibutuhkan, karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Seperti kemampuan berempati dan kepedulian

2). Lingkungan non keluarga.

Yaitu lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk, ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi terdiri dari dua macam yaitu keluarga dan non keluarga. Keluarga merupakan orang yang pertama menjadi sumber perhatian anak dalam proses indentifikasi dan internalisasi perilaku dari lingkungan sosial, terutama sekali perlaku yang muncul dari kedua orang tuanya. Sementara

lingkungan non keluarga yaitu lingkungan masyarakat. lingkungan non keluarga ini berperan sebagai penyerta, yang ditunjukkan dalam aktivitas bermain, dan berperan dalam proses interaksi sosial.

## **2.2. Kerangka Konseptual**

### **2.2.1. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Prososial**

Sarason dan Sarason (dalam Marni, 2015 : 2) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang didapat dari keakraban (teman, keluarga, anak ataupun orang lain) berupa pemberian informasi, nasehat verbal ataupun nonverbal dan bantuan nyata atau tidak nyata, tindakan yang bermanfaat sosial dan efek perilaku bagi penerima yang akan melindungi diri dari perilaku negatif. Cobb (dalam Wulandari, 2015 : 6) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan informasi yang menuntun seseorang untuk meyakini bahwa ternyata dirinya diurus dan disayangi. Dari dua definisi di atas dapat dimaknai bahwa dukungan sosial bisa menjadi dorongan atau penguatan bagi individu yang berinteraksi di dalam lingkungan sosial. Staub (dalam Sembiring, 2015 : 11) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mendasari terbentuknya perilaku prososial adalah nilai-nilai yang diperoleh melalui lingkungan sosial. Nilai-nilai tersebut bisa berupa nasehat-nasehat dalam bentuk dukungan sosial yang berasal dari lingkungan sekitar. Selanjutnya Wulandari (2015 : 6) mengatakan bahwa salah satu faktor situasional yang dapat mempengaruhi perilaku prososial adalah dukungan sosial. Staub (dalam Dayakisni, 2015 : 163) mengatakan bahwa individu yang berada bersama orang lain akan lebih suka bertindak prososial dibandingkan bila individu berada dalam keadaan seorang diri. Sebab dengan bersama orang

lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan untuk memperoleh pujian (penghargaan). Sarafino (1998 : 98) mengatakan penghargaan merupakan salah satu dari aspek dukungan sosial berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap orang lain. dengan demikian dapat dipahami bahwa individu yang mendapat dukungan sosial dari orang lain berupa penghargaan dan pujian serta penilaian positif dapat mendorongnya untuk berperilaku prososial, dan begitu pula sebaliknya individu yang tidak mendapat dukungan sosial dari orang lain berupa penghargaan dan pujian serta penilaian positif, maka individu tersebut tidak terdorong atau sulit untuk berperilaku prososial.

Dari uraian di atas dapat diasumsikan bahwa siswa yang mendapat dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan sekitarnya akan cenderung berperilaku prososial yaitu perilaku yang ditunjukkan atau direncanakan oleh individu untuk berinteraksi, berkerjasama dan membantu orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya, dan begitu pula sebaliknya siswa yang mendapat dukungan sosial yang rendah dari lingkungan sekitarnya akan cenderung sulit berperilaku prososial seperti sulit membantu orang lain secara sukarela, dan sulit bekerja sama dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015 : 12) tentang kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Ngadirojo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kontribusi variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap variabel perilaku prososial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Ngadirojo pada tahun pelajaran 2014/2015

adalah sebesar 9,6%. Dan itu berarti dukungan sosial teman sebaya memiliki kontribusi terhadap perilaku prososial. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan perilaku prososial.

### **2.2.2. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial**

Myers (2012 : 190) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah faktor emosi. Berkowitz (dalam Dayakisni, 2015 : 164) mengatakan bahwa orang yang berada dalam suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong, sedangkan orang yang berada dalam suasana hati yang sedih akan kurang suka memberikan pertolongan. Hal ini disebabkan karena individu yang berada dalam keadaan sedih akan cenderung memikirkan dan mementingkan keadaan dirinya sendiri.

Individu akan cenderung memberi pertolongan pada orang lain ketika berada dalam kondisi pengelolaan emosi yang baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain, dan begitu pula sebaliknya individu akan cenderung sulit memberikan pertolongan pada orang lain ketika berada dalam pengelolaan emosi yang kurang atau tidak baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Hal ini dapat digambarkan melalui kejadian yang dialami oleh Everett Sanderson (dalam Myers, 2012: 190). Everett Sanderson dengan heroik menyelamatkan seorang anak yang jatuh ke lintas kereta, di depan kereta yang sedang mendekat, ia berkata “jika saya tidak mencoba untuk menyelamatkan anak perempuan tersebut, jika saya hanya berdiri saja di sana seperti yang lain. di dalam diri saya akan merasa mati. Mulai saat itu dan seterusnya saya tidak akan merasa berguna bagi diri saya”. Dapat dipahami bahwa kondisi emosional dari

rasa bersalah yang ada dalam diri seseorang memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku menolongnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain merupakan salah satu indikasi kecerdasan emosi. Sejalan dengan pernyataan Goleman (2005 : 512) bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Sembiring Mimpin (2015 : 17) mengatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan merasakan dan memahami secara efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, mampu mengelola emosi agar dapat digunakan untuk membimbing pikiran guna mengambil keputusan yang terbaik.

Kemudian Goleman (2005 : 39) mengatakan bahwa salah satu unsur kecerdasan emosi yang dianggap penting adalah mampu membuat orang menanggapi apa yang dikehendaki (memiliki kemampuan untuk membaca dan mengelola perasaan orang lain dengan baik). Artinya orang yang mampu mengelola emosi dengan baik terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain menunjukkan salah satu indikasi memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, dan sebaliknya orang yang tidak mampu mengelola emosi dengan baik terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain menunjukkan salah satu indikasi memiliki kecerdasan emosi yang rendah.

Dari uraian di atas dapat diasumsikan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan cenderung dapat berperilaku prososial yaitu perilaku yang ditunjukkan atau direncanakan oleh siswa untuk berinteraksi, berkerjasama dan membantu orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya, dan begitu pula sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah akan cenderung sulit berperilaku prososial seperti sulit membantu orang lain secara sukarela, dan sulit bekerja sama dengan orang lain. Sejalan dengan hasil penelitian Muryadi (2012 : 553) tentang hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada guru yang beragama Islam di SMP Negeri se-kecamatan Semen Kabupaten Kediri, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa diperoleh harga  $t = 5,631$  pada  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) pada analisis korelasi parsial antara variabel kecerdasan emosi ( $X_2$ ) dengan perilaku prososial ( $Y$ ) yang berarti ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial. Dan kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013 : 9) tentang hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada perawat Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinasi 0,148 berarti bahwa 14,8% perilaku prososial dipengaruhi oleh regulasi emosi, yang berarti juga ada hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahamibahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi (pengelolaan emosi) dengan perilaku prososial.

### 2.2.3. Hubungan Dukungan Sosial Dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial.

Staub (dalam Sembiring, 2015 : 11) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mendasari terbentuknya perilaku prososial adalah nilai-nilai yang diperoleh melalui lingkungan sosial. Nilai-nilai tersebut bisa berupa nasehat-nasehat dalam bentuk dukungan sosial yang berasal dari lingkungan sekitar. Selanjutnya Wulandari (2015 : 6) mengatakan bahwa salah satu faktor situasional yang dapat mempengaruhi perilaku prososial adalah dukungan sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Elistantia (2018 : 10) tentang hubungan dukungan sosial orang tua dengan perilaku prososial pada siswa kelas X SMA Seputih Raman tahun ajaran 2017/2018. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai korelasi  $r_{hitung} = 0,409 > r_{tabel} = 0,244$  pada taraf signifikansi 0,05 maka  $H_a$  diterima dan kesimpulannya yaitu ada hubungan yang positif antara dukungan sosial orang tua dengan perilaku prososial pada siswa kelas X SMA Seputih Raman tahun ajaran 2017/2018. Artinya semakin besar dukungan sosial orang tua maka akan semakin tinggi pula kemauan siswa untuk berperilaku prososial.

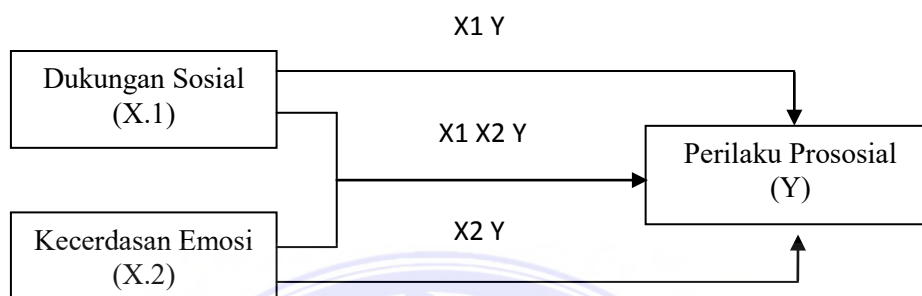
Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan perilaku prososial, sehingga dengan adanya dukungan sosial yang tinggi dari orang-orang yang berada disekitarnya, dapat mendorong siswa untuk berperilaku prososial seperti bertindak menolong, dan bekerja sama dengan orang lain, dan begitu pula sebaliknya dukungan sosial yang rendah dari orang-orang yang berada disekitarnya, membuat siswa kesulitan untuk berperilaku prososial, seperti sulit bekerja sama dan sulit menolong orang lain.

Sears (1985, Jilid. 2 : 66) mengatakan salah faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah suasana hati. siswa yang berada dalam suasana hati yang baik akan cenderung merasa nyaman dengan kondisi dirinya dan kondisi orang lain, selanjutnya dia akan mampu mengelola perasaan positif, baik perasaan positif terhadap dirinya maupun perasaan positif terhadap orang lain dan hal ini merupakan salah satu indikasi kecerdasan emosi yang tinggi. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan cenderung untuk berperilaku prososial dan akan senantiasa melakukan tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan sesuatu keuntungan langsung bagi dirinya. Dan begitu pula sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah akan cenderung mengalami kesulitan untuk berperilaku prososial, sehingga akan sulit untuk berkerjasama dan memberi pertolongan pada orang lain secara sukarela.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Muryadi (2012 : 553) tentang hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada guru yang beragama Islam di SMP Negeri se-kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa diperoleh harga  $t = 5,631$  pada  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) pada analisis korelasi parsial antara variabel kecerdasan emosi ( $X_2$ ) dengan perilaku prososial ( $Y$ ) yang berarti ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial. semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin tinggi pula perilaku prososial, demikian pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah pula perilaku prososialnya.



Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini.



**Keterangan :**

- Variabel Dukungan Sosial (X1) menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sarafino (1998 : 98), dengan aspek-aspek dukungan sosial antara lain : emosional, penghargaan, instrumental, informasi, dan jaringan.
- Variabel Kecerdasan Emosi (X2) menggunakan teori yang dikemukakan oleh Goleman (2005 : 513) dengan aspek-aspek kecerdasan emosional antara lain : kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.
- Variabel Perilaku Prososial (Y) menggunakan teori yang dikemukakan oleh Eisenberg & Mussen (dalam Dayakisni, 2015 : 161) dengan aspek-aspek perilaku prososial antara lain : berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.

### 2.3. Hipotesis

Sugiyono (2014 : 134) mengatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 2.3.1. Ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai.
- 2.3.2. Ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai.
- 2.3.3. Ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk menggambarkan karakteristik individu atau kelompok (Syamsudin & Damiyanti: 2011). Pendekatan korelasional memiliki tujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan dukungan sosial dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Binjai melalui prosedur analisis statistik.

### **3.2. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **3.2.1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Binjai yang berlokasi di Jl. Soekarno Hatta No.17 Kelurahan Tanah Tinggi Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai Sumatera Utara. Alasan dilakukannya penelitian di SMP Negeri 3 Kota Binjai adalah karena berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan tentang perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai yang menunjukkan bahwa 40% siswa yang memiliki perilaku prososial tinggi dan sisanya 60% siswa memiliki perilaku prososial rendah, hal tersebut mengindikasikan ada masalah perilaku prososial siswa SMP Negeri 3 Kota Binjai.

### 3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2018 selama enam bulan yang dimulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Agustus tahun 2018. Adapun tahapan penelitian dimulai dari survey awal, Pengajuan judul, penulisan proposal, pendaftaran proposal, perbaikan proposal dan pembuatan alat ukur, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, pengumpulan data, analisis data, dan membuat laporan penelitian. Uraian di atas secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.2.2**  
**Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Tahun 2018																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survey Awal	■																							
2	Pengajuan Judul		■	■																					
3	Penulisan Proposal			■	■	■	■																		
4	Pendaftaran Proposal						■	■																	
5	Pebaikan Proposal dan Pembuatan Alat Ukur									■	■	■	■												
6	Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur															■	■								
7	Pengumpulan Data															■	■								
8	Analisis Data																■	■							
9	Membuat Laporan Penelitian																			■	■				

### 3.3. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini digunakan tiga variabel yaitu : dua variabel bebas (Variabel Independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Sugiyono (2014 : 96-97) mengatakan bahwa variabel Independen sering disebut sebagai variabel *stimulus, prediktor, antecedent*, Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel dependen sering disebut sebagai variabel *out, kriteria, konsekuensi*. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah dukungan sosial (X1) dan kecerdasan emosi (X2). Berdasarkan hal tersebut maka dukungan sosial dan kecerdasan emosi adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau sebab timbulnya perilaku prososial pada siswa. Selanjutnya yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku prososial (Y), dengan kata lain terjadi perubahan atau timbulnya perilaku prososial pada siswa, disebabkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas (dukungan sosial dan kecerdasan emosi).

### 3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Arikunto (2006 : 51) mengatakan bahwa definisi operasional berarti batasan masalah secara operasional yang merupakan penegasan arti dan konstruk atau variabel yang akan diteliti, dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

### **3.4.1. Variabel Terikat**

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang dilakukan oleh siswa yang menguntungkan dan memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, baik secara fisik maupun psikologis, serta mendorong siswa untuk berinteraksi, berbagi (perasaan), kerjasama, menyumbang, menolong, jujur, dermawan, dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan sesuatu untuk diri siswa.

### **3.4.2. Variabel Bebas**

#### **1. Dukungan Sosial**

Dukungan sosial adalah suatu dukungan yang didapat dari ikatan sosial siswa dengan guru dan teman berupa pemberian informasi, nasehat, bantuan nyata atau tidak nyata, tindakan yang bermanfaat sosial dan efek perilaku bagi siswa yang akan melindungi dirinya dari perilaku negatif dan dapat memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan siswa.

#### **2. Kecerdasan Emosi**

Kecerdasan emosi adalah kemampuan siswa mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain, kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi yang manusiawi, mampu mengelola emosi agar dapat digunakan untuk membimbing pikiran dalam mengambil keputusan yang terbaik.

### 3.5. Populasi dan Sampel

#### 3.5.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian diterik kesimpulannya (dalam Sugiyono, 2014 : 148). Populasi adalah keseluruhan individu-individu yang merupakan objek dalam pengambilan data (dalam Lubis, 2012 : 33). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII dan IX sebanyak 1.177 dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 3.5.1**  
**Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah
1	VII.1	32	VIII.1	32	IX.1	34
2	VII.2	32	VIII.2	32	IX.2	34
3	VII.3	32	VIII.3	32	IX.3	34
4	VII.4	32	VIII.4	32	IX.4	34
5	VII.5	32	VIII.5	32	IX.5	32
6	VII.6	32	VIII.6	31	IX.6	34
7	VII.7	32	VIII.7	32	IX.7	34
8	VII.8	32	VIII.8	32	IX.8	33
9	VII.9	32	VIII.9	32	IX.9	34
10	VII.10	32	VIII.10	32	IX.10	34
11	VII.11	32	VIII.11	32	IX.11	34
12	-	-	-	-	IX.12	34
13	-	-	-	-	IX.13	34
14	-	-	-	-	IX.14	35
	<b>Subtotal</b>	<b>352</b>	<b>Subtotal</b>	<b>351</b>	<b>Subtotal</b>	<b>474</b>
	<b>Populasi</b>	<b>1.177</b>				

Sumber : SMP Negeri 3 Binjai

#### 3.5.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil untuk mendapatkan gambaran dari seluruh populasi (dalam Lubis, 2012 : 34). Sampel adalah sebagian

atau wakil populasi yang diteliti (dalam Arikunto, 2010 : 174). Jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, dan jika subjeknya lebih besar 100 orang, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Adapun besaran sampel untuk penelitian ini diambil sebanyak 15% dari populasi, maka diperoleh besaran sampel sebanyak 177. Secara rinci sampel dari setiap kelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.5.2**  
**Sampel Penelitian**

No	Kelas	Populasi	Sampel	Kelas	Populasi	Sampel	Kelas	Populasi	Sampel	
1	VII.1	15% X32	4,8=5	VIII.1	15% X 32	4,8=5	IX.1	15% X 34	5,1=5	
2	VII.2	15% X32	4,8=5	VIII.2	15% X 32	4,8=5	IX.2	15% X 34	5,1=5	
3	VII.3	15% X32	4,8=5	VIII.3	15% X 32	4,8=5	IX.3	15% X 34	5,1=5	
4	VII.4	15% X32	4,8=5	VIII.4	15% X 32	4,8=5	IX.4	15% X 34	5,1=5	
5	VII.5	15% X32	4,8=5	VIII.5	15% X 32	4,8=5	IX.5	15% X 32	4,8=4	
6	VII.6	15% X32	4,8=5	VIII.6	15% X 31	4,7=4	IX.6	15% X 34	5,1=5	
7	VII.7	15% X32	4,8=5	VIII.7	15% X 32	4,8=5	IX.7	15% X 34	5,1=5	
8	VII.8	15% X32	4,8=5	VIII.8	15% X 32	4,8=5	IX.8	15% X 33	5,0=5	
9	VII.9	15% X32	4,8=5	VIII.9	15% X 32	4,8=5	IX.9	15% X 35	5,3=6	
10	VII.10	15% X32	4,8=4	VIII.10	15% X 32	4,8=4	IX.10	15% X 34	5,1=5	
11	VII.11	15% X32	4,8=4	VIII.11	15% X 32	4,8=4	IX.11	15% X 34	5,1=5	
12	-	-	-	-	-	-	IX.12	15% X 34	5,1=5	
13	-	-	-	-	-	-	IX.13	15% X 34	5,1=6	
14	-	-	-	-	-	-	IX.14	15% X 35	5,3=6	
<b>Subtotal</b>			<b>53</b>	<b>Subtotal</b>			<b>52</b>	<b>Subtotal</b>		<b>72</b>
<b>Sampel</b>			<b>177</b>							

Sumber : Olah Data Populasi

### 3.6. Teknik Pengambilan Sampel

Salah satu cara untuk memperoleh sampel adalah dengan *teknik simple random sampling*. Adapun dasar pokok dari *simple random sampling* adalah semua anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dimasukkan sebagai anggota sampel (dalam Hadi, 2004 : 336).



Teknik pengambilan sampel dilakukan dalam penelitian ini, dengan menggunakan *simplerandom sampling*. Alasan peneliti menggunakan *simplerandom sampling* adalah karena penelitian ini memiliki karakteristik populasi yang homogen, Dengan cara acak nomor dari nomor urutan anggota populasi pada setiap kelas.

### 3.7. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala merupakan suatu daftar yang terdiri dari sejumlah pernyataan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkap kondisi yang ingin diketahui. Azwar (2016 : 1) mengatakan skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut.

Peneliti menyusun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi, untuk variabel perilaku prososial, dukungan sosial, dan kecerdasan emosi.

#### 3.7.1. Skala Perilaku Prososial

Skala yang digunakan untuk perilaku prososial adalah berpedoman pada skala Likert yang dimodifikasi (dalam Suryabrata, 2005 :186) yang dikembangkan berdasarkan teori Eisenberg & Mussen (dalam Dayakisni, 2015 : 161) dengan aspek-aspek perilaku prososial antara lain : berbagi (*Sharing*), kerjasama (*Cooperating*), menyumbang (*Donating*), menolong (*helping*), kejujuran

(*honesty*), kedermawanan (*generosity*), dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain (*Caring*).

Skala Perilaku prososial memiliki empat alternatif jawaban yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skala Likert memiliki dua sifat yaitu favorabel (mendukung pernyataan) atau positif dan unfavorabel (tidak mendukung pernyataan) atau negatif, untuk item yang bersifat favorabel diberi rentangan skor atau nilai 4-1 dan yang bersifat unfavorabel diberi rentangan skor atau nilai 1- 4. Uraian di atas secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel.3.7.1.a**  
**Skor Skala Likert**

No	Jawaban	Skor Favorable (Bernilai positif)	Skor Unfavorable (Bernilai Negatif)
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Adapun kisi-kisi atau blue print dari skala perilaku prososial, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.7.1.b**  
**Kisi-kisi Blue Print Perilaku Prososial**

Variabel	Indi-Kator	Deskriptor	Nomor Item		Total Item
			Favo rable	Unfavo rable	
Perilaku Pro-sosial	Berkas	Merasakan apa yang dirasakan orang lain ketika mendapat musibah	1	5	8
		Merasakan apa yang dirasakan orang lain ketika mendapat prestasi	2	6	
		Merasakan apa yang dirasakan orang lain ketika diremehkan	3	7	
		Memberi perhatian kepada orang lain dalam bentuk perasaan	4	8	
	Kerjasama	Melakukan kegiatan belajar bersama orang lain	9	12	6
		Melakukan kegiatan olah raga bersama orang lain	10	13	
		Membersihkan perkarangan bersama orang lain	11	14	
	Menyumbang	Memberi uang kepada orang yang meminta	15	19	8
		Memberi uang kepada orang yang membutuhkan	16	20	
		Memberi makanan kepada orang lain tanpa diminta	17	21	
		Memberi sesuatu kepada orang yang mendapat musibah/kemalangan	18	22	
	Menolong	Memberi bantuan apabila diminta	23	26	6
		Memberi bantuan tanpa diminta	24	27	
		Memberi bantuan tidak mengharapkan imbalan	25	28	
	Kejujuran	Tidak berbuat curang	29	32	6
		Berkata apa adanya	30	33	
		Dapat menjaga amah orang lain	31	34	
	Kedermawanan	Memberikan sebagian sesuatu miliknya kepada orang lain	35	37	4
		Memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan	36	38	
	Mempertimbang kan Kesejahteraan orang lain	Memberi fasilitas kepada orang lain	39	42	6
		Memberi kemudahan kepada orang lain	40	43	
Memberi perhatian pada peristiwa lingkungan sosial		41	44		
JUMLAH			22	22	44

### 3.7.2. Skala Dukungan Sosial

Skala yang digunakan untuk dukungan sosial adalah berpedoman pada skala Likert yang dimodifikasi (dalam suryabrata, 2005 :186) yang dikembangkan berdasarkan teori Sarafino (1998 : 98), dengan aspek-aspek dukungan sosial antara lain : emosional, penghargaan, instrumental, informasi, dan jaringan.

Skala dukungan sosial memiliki empat alternatif jawaban yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skala Likert memiliki dua sifat yaitu favorabel (mendukung pernyataan) atau positif dan unfavorabel (tidak mendukung pernyataan) atau negatif, untuk item yang bersifat favorabel diberi rentangan skor atau nilai 4-1 dan yang bersifat unfavorabel diberi rentangan skor atau nilai 1- 4. Uraian di atas secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel.3.7.2.a**  
**Skor Skala Likert**

No	Jawaban	Skor Favorable (Bernilai positif)	Skor Unfavorable (Bernilai Negatif)
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Adapun kisi-kisi atau blue print dari skala dukungan sosial, dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 3.7.2.b**  
**Kisi-kisi Blue Print Dukungan Sosial**

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Total Item
			Favorable	Unfavorable	
Dukungan Sosial	Emo-Sional	Adanya rasa empati terhadap individu	1	4	6
		Adanya rasa perhatian terhadap individu	2	5	
		Bersedia mendengar keluh kesah individu	3	6	
	Penghargaan	Ekspresi berupa pernyataan setuju terhadap individu	7	11	8
		Penilaian positif terhadap ide-ide individu	8	12	
		Penilaian positif terhadap perasaan individu	9	13	
		Penilaian positif terhadap penampilan individu	10	14	
	Instru-Mental	Bantuan langsung berupa uang kepada individu	15	18	6
		Bantuan langsung berupa alat-alat kepada individu	16	19	
		Bantuan mengerjakan tugas tertentu individu	17	20	
	Informasi	Pemberian saran kepada individu	21	25	8
		Memberikan pengarahan kepada individu	22	26	
		Pemberian informasi kepada individu	23	27	
		Menyelesaikan masalah individu	24	28	
	Jaringan	Melibatkan perasaan sebagai anggota kelompok	29	32	6
Memunculkan minat yang sama dalam kelompok		30	33		
Melakukan kegiatan bersama dalam kelompok		31	34		
<b>JUMLAH</b>			<b>17</b>	<b>17</b>	<b>34</b>

### 3.7.3. Skala Kecerdasan Emosi.

Skala yang digunakan untuk kecerdasan emosi adalah berpedoman pada skala Likert yang dimodifikasi (dalam suryabrata, 2005 :186) yang dikembangkan berdasarkan teori Goleman (2005 : 513) dengan aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Skala kecerdasan emosi memiliki empat alternatif jawaban yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skala Likert memiliki dua sifat yaitu favorabel (mendukung pernyataan) atau positif dan unfavorabel (tidak mendukung pernyataan) atau negatif, untuk item yang bersifat favorabel diberi rentangan skor atau nilai 4-1 dan yang bersifat unfavorabel diberi rentangan skor atau nilai 1- 4. Uraian di atas secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel.3.7.3.a**  
**Skor Skala Likert**

No	Jawaban	Skor Favorable (Bernilai positif)	Skor Unfavorable (Bernilai Negatif)
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Adapun kisi-kisi atau blue print dari skala kecerdasan emosi, dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 3.7.3.b**  
**Kisi-kisi Blue Print Kecerdasan Emosi**

Variabel	Indi-Kator	Deskriptor	Nomor Item		Total Item
			Favorable	Unfavo rable	
Kecerdasan Emosi	Kesadaran diri	Mengetahui apa yang dirasakan	1	5	8
		Menggunakan perasaan dalam pengambilan keputusan	2	6	
		Mengenali realitas atas kemampuan diri	3	7	
		Mengenali realitas atas kepercayaan diri	4	8	
	Pengaturan diri	Mengendalikan emosi dalam mengerjakan tugas	9	13	8
		Peka terhadap kata hati	10	14	
		Sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai sasaran	11	15	
		Mampu pulihkan kembali dari tekanan emosi	12	16	
	Motivasi	Ada hasrat yang menggerakkan untuk mencapai sasaran	17	21	8
		Ada hasrat yang menuntun untuk mencapai sasaran	18	22	
		Ada inisiatif untuk bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi	19	23	
		Bertindak efektif dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi	20	24	
	Empati	Merasakan yang dirasakan orang	25	29	8
		Memahami perspektif orang lain	26	30	
		Menumbuhkan hubungan saling percaya dengan orang lain	27	31	
		Menyelaraskan diri dengan bermacam-macam individu	28	32	
	Keterampilan sosial	Terampil mengelola emosi dalam mempengaruhi orang lain	33	36	6
		Terampil membaca situasi dalam menyelesaikan perselisihan	34	37	
		Terampil mengelola emosi dalam berkerja sama dengan orang lain	35	38	
	JUMLAH			19	19

### 3.8. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Sebelum dilakukan penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas alat ukur masing-masing variabel tersebut di atas.

Antara lain :

#### 3.8.1. Validitas

Arikunto (2006 : 168) mengatakan bahwa validitas adalah suatu alat pengukur yang dapat mengungkap dengan tepat gejala atau bagian-bagian gejala yang hendak diukur dan sejauh mana alat pengukur itu mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat tentang keadaan gejala atau bagian gejala. Soewadji (2012 : 173) mengatakan bahwa validitas adalah persoalan yang berhubungan pertanyaan sejauh mana suatu alat ukur telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 18, melalui teknik uji korelasi *product moment* (dalam Siregar, 2017 : 77) dengan  $\alpha = 0,05$  hasilnya menunjukkan bahwa apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka item dikatakan valid, dan sebaliknya apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka item dikatakan tidak valid. Adapun rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N(\sum X^2) - (\sum X)^2][N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- $r_{hitung}$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y  
 N : Jumlah responden  
 X : Skor Variabel (jawaban responden)  
 Y : Skor total dari variabel untuk responden ke-N



### 3.8.2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat kemampuan suatu alat ukur atau instrumen penelitian dalam mengumpulkan data atau informasi secara tepat atau konsisten atau secara ajeg dari individu (dalam Soewadji, 2012 : 184)

Uji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 18, melalui teknik uji *alpha cronbach* (dalam Idrus, 2009: 143). Selanjutnya kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel, apabila koefisien reliabelitas (*alpha cronbach*)  $\alpha > 0,6$  (dalam Siregar, 2017 : 90). Tahapan perhitungan uji reliabelitas *alpha cronbach* melalui tiga tahap : pertama menentukan nilai varian setiap butir pertanyaan, kedua menentukan nilai varian total dan ketiga menentukan reliabilitas instrumen.

Adapun rumus *alpha cronbach* sebagai berikut:

$$\alpha = \left( \frac{N}{(N-1)} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_i^2} \right)$$

keterangan:

- $\alpha$  = *alpha cronbach* (reliabilitas instrumen)
- N = Banyaknya soal/butir pertanyaan
- $\sum \sigma_i^2$  = Jumlah varians skor tiap-tiap butir
- $\sigma_i^2$  = Varians skor total

### **3.9. Prosedur Penelitian**

#### **3.9.1. Tahap Persiapan Administrasi Penelitian**

Tahapan ini dimulai dengan menentukan masalah yang akan diteliti, melakukan studi pustaka agar diperoleh landasan teori yang tepat dalam menetapkan variabel-variabel penelitian, menentukan lokasi dan waktu penelitian, mengurus izin penelitian dari Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area, Peneliti menemui Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Kota Binjai dan meminta kesediaanya memberi izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di Sekolah yang dipimpinnya, melakukan survey di SMPN 3 Binjai dan diteruskan dengan menulis proposal penelitian.

#### **3.9.2. Tahap Uji Coba Instrumen Penelitian.**

Tahap ini dimulai dengan membuat skala penelitian yaitu skala perilaku prososial, skala dukungan sosial, dan skala kecerdasan emosi yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti sendiri. Dan kemudian uji coba tersebut diawali dengan penyebaran skala perilaku prososial, skala dukungan sosial, dan skala kecerdasan emosi kepada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Binjai sampai dengan pengumpulan skala kembali. Selanjutnya data dari skala yang telah disebar tersebut dilakukan pengujian validitas dan reliabilitasnya. Kemudian skala tersebut disusun dan dilengkapi kembali dari kekurangan atau dari adanya item yang gugur, untuk dapat disebar pada subjek penelitian yang sesungguhnya.

#### **3.9.3. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Tahap ini dimulai dengan penyebaran skala perilaku prososial, skala dukungan sosial, dan skala kecerdasan emosi kepada siswa kelas VII dan VIII SMP

Negeri 3 Binjai sampai dengan pengumpulan skala kembali. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Binjai pada hari senin, tanggal 30 Juli 2018 selama satu hari.

#### **3.9.4. Tahap Analisa Data dan Pelaporan**

Data yang telah terkumpul dan tersusun dengan rapi dilakukan uji normalitas, homogenitas dan linearitas terlebih dahulu, dengan menggunakan komputer pada program SPSS (PASW Statistics.18). kemudian peneliti melakukan analisis data melalui analisis regresi berganda dengan menggunakan komputer pada program SPSS (PASW Statistics.18). Selanjutnya hasil analisis data tersebut dibahas, disimpulkan, dan dilaporkan dalam bentuk tulisan.

#### **3.10. Teknik Analisa Data**

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi normalitas, dan linearitas, dengan bantuan komputer melalui aplikasi SPSS Versi 18:

##### **3.10.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak. Adapun kriteria yang digunakan adalah apabila  $P > 0,05$  maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika  $P < 0,05$  maka data tidak berdistribusi dengan normal.

##### **3.10.2. Uji Linearitas**

Uji Linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang akan dikenai prosedur analisis statistik korelasional menunjukkan hubungan yang linear atau tidak. Adapun kriteria yang digunakan adalah

apabila  $P < 0,05$  maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan linear. Sebaliknya jika  $P > 0,05$  maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan tidak linear.

Setelah dilakukan uji normalitas, dan linearitas, maka langkah selanjutnya melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Berganda dengan bantuan komputer melalui aplikasi SPSS Versi 18.

Adapun rumus Regresi Berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

- Y = Perilaku Prososial  
X<sub>1</sub> = Dukungan Sosial  
X<sub>2</sub> = Kecerdasan Emosi  
b<sub>0</sub> = Besarnya nilai Y jika X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> = 0  
b<sub>1</sub> = Besarnya pengaruh X<sub>1</sub> terhadap Y dengan asumsi X<sub>2</sub> tetap  
b<sub>2</sub> = Besarnya pengaruh X<sub>2</sub> terhadap Y dengan asumsi X<sub>1</sub> tetap

### Kriteria

- Apabila  $P < 0,05$  maka Hipotesis (H<sub>a</sub>) diterima. Artinya ada hubungan antara X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> dengan Y, baik secara terpisah maupun secara simultan(bersama).
- Apabila  $P > 0,05$  maka hipotesis (H<sub>a</sub>) ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> dengan Y, baik secara terpisah maupun secara simultan (bersama).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abu (2003) *Psikologi Umum*, Jakarta, Rineka Cipta, Cetakan Ke- 3
- Ali Muhammad (2006) *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, Jakarta, Pustaka Amani
- Ali Muhammad dan Anshori Muhammad (2010) *Psikologi Remaja*, Jakarta, Bumi Aksara, cetakan ke-6
- Arikunto.S (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta, Bina Aksara.
- Arikunto.S (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta, Bina Aksara.
- Arikunto.S (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Asih, Gusti Yuli dan Pratiwi, Margaretha Maria Shinta (2010), *Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi*, Jurnal Psikologi Universitas Maria Kudus, Vol.1 No.1.
- Azwar.S (2016) *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta, Putaka Pelajar, Cetakan ke 11
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi 10*. Terj. Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin (2002) *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, Cetakan ke- 8, Penerjemah : Kartini Kartono
- Dayakisni Tri & Hudaniah (2015) *Psikologi Sosial*, Malang, UMMPRESS, Cetakan Ke- 6
- Elistantia Ritalia, Yumansyah, dan Utaminingsih Diah (2018) *Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Perilaku Prososial pada Siswa kelas X SMA 1 Seputih Raman Tahun ajaran 2017/2018*, Lampung, Jurnal FKIP Universitas Lampung.
- Gerungan, W.A (2010) *Psikologi Sosial*, Bandung, Refika Aditama, Cetakan Ke-3
- Goleman, Daniel (2002) *Kecerdasan Emosi*, Alih bahasa : T.Hemaya, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama. Cetakan ke -12

- Goleman, Daniel (2005) *Kecerdasan Emosi*, Alih bahasa : T.Hemaya, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama. Cetakan ke -15
- Goleman, Daniel (2005) *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alih bahasa : Alex Tri Kantjono, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama. Cetakan ke – 6
- Guo Yuan (2017) *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Perilaku Prososial Mahasiswa Perguruan Tinggi : Efek Memediasi berdasarkan Kepercayaan Interpersonal*, Canada, Pusat Sains dan Pendidikan Kanada, Vol. 10, No. 12; 2017, ISSN 1916-4742, E-ISSN 1916-4750.
- Hadi, Sutirno (2004) *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset, Jilid. 3
- Hanurawan. Fattah (2010) *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Bandung Rosdakarya Offset.
- Husada, Anna Kurniawati (2013) *Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja*, Surabaya, Jurnal Psikologi Indonesia, Universitas 17 Agustus 1945, Vol.2 No.3 hal. 266-277.
- Idrus, Muhammad (2009) *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta, Erlangga.
- Kumalasi, Fani dan Ahyani, Latifah Nur (2012) *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan*, Jurnal Psikologi Pitutur Universitas Maria Kudus.
- Lestari Dyan dan Partini (2015) *Hubungan antara Penalaran Moral dengan Perilaku Prososial Remaja*, surakarta, Jurnal Indigenous, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 13 No 2 : 41-46.
- Lubis. Zulkarnain (2012) *Penggunaan Statistika dalam Penelitian Sosial*, Medan, Perdana Publishing, cetakan ke 2.
- Marni, Ani dan Yuniawati, Rudy (2015) *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta*, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Muryadi dan Mutalessy Andik (2012) *Hubungan religiusitas dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada Guru yang beragama Islam di SMP Negeri se Kecamatan Semen Kabupaten Kediri*, Kediri, Jurnal Psikologi Universitas PGRI Nusantara Kediri.

- Maslihah Sri (2011) *Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT ASSYFA Boarding School Subang Jawa barat*, Semarang, Jurnal Psikologi Undip, Vol.10, No.2
- Myers G David (2012) *Psikologi Sosial Jilid 2*, Edisi ke.10 Jakarta, Salemba Humanika,
- Notoatmodjo, Soekidjo (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta
- Putri Dwi Widarna Lita (2013), *Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial pada Perawat Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta*, Yogyakarta, Jurnal Universitas Ahmad Dahlan.
- Rudyanto Erwin (2010) *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spritual dengan Perilaku Prososial pada Perawat Rumah Islam Klaten*, Surakarta, Skripsi, Program Studi Psikologi, Fak. Kedokteran, Universitas Sebelas Maret.
- Sarafino Edward.P (1998) *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions*, Third Edition, New York, United State of America
- Sarwono Sarlito W, dan Meinarno Eko A (2014) *Psikologi sosial*, Jakarta, Salemba Humanika.
- Sears, D. O., Freedman, J.L. and Peplau, L.A. (1985). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Edisi ke 5. Alih Bahasa. Michael Adryanto. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sears, D. O., Freedman, J.L. and Peplau, L.A. (1985). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Edisi ke 5. Alih Bahasa. Michael Adryanto. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sembiring, Mimpin (2015) *Hubungan kecerdasan emosi dan kecerdasan spritual dengan perilaku prososial mahasiswa calon katekis pada Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan*, Medan, Tesis Magister Psikologi Universitas Medan Area.
- Siregar, Syofian (2017) *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, Jakarta, Bumi Aksara, Cetakan Ke – 4.
- Soewadji.Yusuf (2012) *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta, Mitra wacana Media.
- Suaida Rizka (2015) *Hubungan antara Dukungan Sosial dari Teman sebaya dengan Psychological Well-Being pada Wanita Bercerai*, Salatiga, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.

Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta. Cetakan ke 16.

Sugiyono (2014) *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung, Alfabeta.

Supratiknya.A (2000) *Statistik Psikologi*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia.

Suryabrata Sumadi (2005) *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*, Yogyakarta, Andi Offset.

Syamsuddin dan Damayanti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Walgito, Bimo (2003) *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*, Yogyakarta, Andi Offset.

Wulandari.R dan Soeharto (2015) *Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Ngadirojo*. Surakarta, Jurnal Universitas sebelas Maret.

Yusuf LN Syamsu dan Nurihsan Juntika (2007) *Teori Kepribadian*, Bandung, Remaja Rosdakarya

<https://megapolitan.kompas.com/read/2018/02/14/14425941/tak-ada-warga-yang-menolong-saya-mereka-hanya-merekam>. diunggah tanggal 2 April 2018.